

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang mengambil topik mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan produk domestik bruto terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu :

1. **Penelitian Untono Michael (2015)**

Judul yang diambil pada penelitian ini tentang analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, index DJIA, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, index DJIA, dan harga minyak dunia terhadap variabel terikat yaitu indeks harga saham gabungan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series tahun 2010-2015 yang didapatkan dari data BEI, BI. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan, DJIA berpengaruh positif signifikan, pertumbuhan ekonomi dan harga minyak dunia berpengaruh positif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan adalah inflasi dan nilai tukar
2. Variabel terikat yang digunakan adalah indeks harga saham gabungan.
3. Data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.
4. Metode analisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan untuk penelitian sekarang ditambahkan tingkat suku bunga dan produk domestik bruto, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variable bebas index DJIA, dan harga minyak dunia
2. Periode yang akan diteliti sekarang yaitu periode 2006-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2010-2015.

2. **Penelitian Astuti, Lapijan dan Van Rate (2016)**

Judul yang diambil pada penelitian ini tentang pengaruh faktor makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas yaitu inflasi, kurs, suku bunga terhadap variabel terikat yaitu indeks harga saham gabungan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan periode Januari 2006-Desember 2015 sebanyak 120 sampel yang didapatkan dari data BEI, BI. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah inflasi dan kurs berpengaruh positif signifikan, suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan adalah inflasi, kurs dan tingkat suku bunga.
2. Variabel terikat yang digunakan adalah indeks harga saham gabungan.
3. Data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.
4. Metode analisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan untuk penelitian sekarang ditambahkan produk domestik bruto, sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan variable bebas inflasi, kurs dan tingkat suku bunga saja.
2. Periode yang akan diteliti sekarang yaitu periode 2006-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2006-2015.

3. Penelitian Husnul, Hidayat dan Sulasmiyati (2017)

Judul yang diambil pada penelitian ini tentang pengaruh inflasi, kurs (IDR/USD), produk domestik bruto dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas yaitu inflasi, kurs (IDR/USD), produk domestik bruto dan harga emas dunia terhadap variabel terikat yaitu indeks harga saham gabungan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series triwulan I 2008-triwulan IV 2016 yang didapatkan dari data BEI, BI, Kementerian perdagangan. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah Produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan, kurs (IDR/USD) berpengaruh negatif signifikan sedangkan

inflasi dan harga emas dunia berpengaruh positif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan adalah inflasi dan produk domestik bruto.
2. Variabel terikat yang digunakan adalah indeks harga saham gabungan.
3. Data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.
4. Metode analisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan untuk penelitian sekarang ditambahkan tingkat suku bunga, sedangkan penelitian terdahulu terdapat variable bebas harga emas dunia.
2. Periode yang akan diteliti sekarang yaitu periode 2006-2019, sedangkan penelitian dahulu pada periode 2008-2016.
4. **Penelitian Wahyudi, Asdar dan Nohong (2017)**

Judul yang diambil pada penelitian ini tentang *The influence of macroeconomic variables toward Jakarta Composite Index on Indonesia stock exchange*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris variabel macroekonomi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series periode Januari 2007-Desember 2016 yang didapatkan dari data BEI. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah kurs (IDR/USD) dan BI Rate berpengaruh negatif signifikan sedangkan inflasi berpengaruh negatif tidak

signifikan, produk domestik bruto dan jumlah uang beredar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan adalah inflasi, BI rate dan kurs (IDR/USD) dan produk domestik bruto.
2. Variabel terikat yang digunakan adalah indeks harga saham gabungan.
3. Data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.
4. Metode analisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan untuk penelitian sekarang sama seperti penelitian terdahulu, namun penelitian terdahulu terdapat variabel bebas jumlah uang beredar.
2. Periode yang akan diteliti sekarang yaitu periode 2006-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2007-2016.

5. Penelitian Harsono dan Worokinasih (2018)

Judul yang diambil pada penelitian ini tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap terhadap indeks harga saham gabungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 sampel dari data time series tahun 2013-2017 yang didapatkan dari data BEI dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan sedangkan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah.
2. Variabel terikat yang digunakan adalah indeks harga saham gabungan.
3. Data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.
4. Metode analisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan untuk penelitian sekarang ditambahkan produk domestik bruto, sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel bebas inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah.
2. Periode yang akan dijadikan penelitian sekarang yaitu periode 2006-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2013-2017.

6. Penelitian Pradhya, Iskandar dan Tarumingkeng (2018)

Judul yang diambil pada penelitian ini tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks Hang Seng, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, inflasi dan suku bunga BI terhadap indeks harga saham gabungan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2010-2015 yang didapatkan dari data BEI dan BI

serta website terkait. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah indeks Hang Seng, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan adalah inflasi, suku bunga dan kurs rupiah.
2. Variabel terikat yang digunakan adalah indeks harga saham gabungan.
3. Data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia
4. Metode analisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan untuk penelitian sekarang ditambahkan produk domestik bruto, sedangkan penelitian terdahulu terdapat variabel bebas indeks Hang Seng.
2. Periode yang akan dijadikan penelitian sekarang yaitu periode 2006-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2010-2015

7. Penelitian Nellawati dan Isbanah (2019)

Judul yang diambil pada penelitian ini tentang pengaruh inflasi, nilai kurs, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, harga emas, harga minyak, fed rate, index Nikkei 225 dan index Hang Seng terhadap indeks harga saham gabungan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai kurs, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, harga emas, harga minyak, fed

rate, index Nikkei 225 dan index Hang Seng terhadap indeks harga saham gabungan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 sampel dari data time series tahun 2012-2016 yang didapatkan dari data BEI. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah Kurs berpengaruh negatif signifikan, index Nikkei 225 berpengaruh positif signifikan sedangkan inflasi, harga minyak, index Hang Seng berpengaruh negatif tidak signifikan dan jumlah uang beredar, produk domestik bruto, harga emas, fed rate berpengaruh positif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan adalah inflasi, nilai tukar rupiah dan produk domestik bruto
2. Variabel terikat yang digunakan adalah indeks harga saham gabungan.
3. Data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.
4. Metode analisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Variabel bebas yang digunakan untuk penelitian sekarang ditambahkan tingkat suku bunga, sedangkan penelitian terdahulu terdapat variabel bebas jumlah uang beredar, harga emas, harga minyak, fed rate, index Nikkei 225 dan index Hang Seng
2. Periode yang akan dijadikan penelitian sekarang yaitu periode 2006-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2012-2016.

Tabel 2.1
Mapping Penelitian Terdahulu

Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil
		Sampel	Variabel	Analisis	
Michael Untono (2015)	Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, index Dow Jones dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan	Data time series tahun 2010- 2015 yang didapatkan dari data BEI.	pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, index Dow Jones (<i>independen</i>); Indeks harga saham gabungan (<i>dependen</i>)	Metode analisis regresi linear berganda.	Inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan, DJIA berpengaruh positif signifikan, pertumbuhan ekonomi dan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.
Rini Astuti, Joyce Lopian Dan Paulina Van Rate (2016)	Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas yaitu inflasi, kurs, suku bunga terhadap variabel terikat yaitu indeks harga saham gabungan.	Data bulanan periode januari 2006-desember 2015 sebanyak 120 sampel yang didapatkan dari data BEI, BI.	Inflasi, kurs, suku bunga (<i>independen</i>); Indeks harga saham gabungan (<i>dependen</i>)	Metode analisis regresi linear berganda.	Inflasi dan kurs berpengaruh positif signifikan, suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
Habib Muhammad Husnul Raden Rustam Hidayat dan Sri Sulasmiyati (2017)	Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu inflasi, kurs(IDR/USD), produk domestik bruto dan harga emas dunia terhadap variabel terikat indeks harga saham gabungan	Data time series triwulan I 2008-triwulan IV 2016 bersumber dari BEI, BI, kementerian perdagangan	Variabel inflasi, kurs(IDR/USD), produk domestik bruto dan harga emas dunia (<i>independen</i>); indeks harga saham gabungan (<i>dependen</i>)	Metode analisis statistik regresi linier berganda	Produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan, kurs berpengaruh negatif signifikan sedangkan inflasi dan harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.
Rifqi Nur Wahyudi, Muh. Asdar dan Mursalim Nohong (2017)	This study aimed to get empirical macroeconomic variables Untuk mendapatkan bukti empiris variabel	Data time series periode januari 2007-Desember 2016 yang didapatkan dari	jumlah uang beredar, produk domestik bruto, inflasi, BI rate, nilai tukar (<i>independen</i>); indeks	Metode analisis statistik regresi linier berganda	kurs (IDR/USD) dan BI Rate berpengaruh negatif signifikan sedangkan variabel bebas lainnya tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham

	macroeconomy : jumlah uang beredar, produk domestik bruto, inflasi, BI rate, nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan	data BEI.	harga saham gabungan (<i>dependen</i>)		gabungan.
Ardelia Rezeki Harsono Saparila Worokinasih (2018)	Untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan periode 2013-2017	60 sampel dari data time series tahun 2013-2017 dari BEI, BI Teknik: pengambilan sampel jenuh	Variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah (<i>independen</i>); indeks harga saham gabungan (<i>dependen</i>)	Metode analisis regresi linier berganda	Tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan dan inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.
Ignatius Christian Pradhya, Deni Iskandar dan Rudy C. Tarumingkeng (2018)	Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks hang seng, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, inflasi dan suku bunga BI terhadap indeks harga saham gabungan.	Data sekunder tahun 2010-2015 yang didapatkan dari data BEI dan BI serta website terkait.	Indeks hang seng, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, inflasi dan suku bunga BI (<i>independen</i>); indeks harga saham gabungan (<i>dependen</i>)	Metode analisis regresi linier berganda	Indeks hang seng, Kurs dan tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan..
Syantia Olivia Nellawati Yuyun Isbanah (2019)	Untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai kurs, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, harga emas, harga minyak, fed rate, index Nikkei 225 dan index Hang Seng terhadap indeks harga saham gabungan periode 2012-2016	60 sampel dari data time series tahun 2012-2016 dari BEI, BI	Variabel inflasi, nilai kurs, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, harga emas, harga minyak, fed rate, index Nikkei 225 dan index Hang Seng (<i>independen</i>); indeks harga saham gabungan (<i>dependen</i>)	Metode analisis regresi linier berganda	Kurs berpengaruh negatif signifikan, index Nikkei 225 berpengaruh positif signifikan sedangkan inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, harga emas, harga minyak, fed rate, index hang seng tidak berpengaruh terhadap harga saham gabungan

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep dasar mengenai pergerakan indeks harga saham gabungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan menurut teori para ahli agar dapat dijadikan pegangan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

2.2.1 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham sampai pada tanggal tertentu (Sunariyah, 2011:140). Indeks Harga Saham Gabungan meliputi pergerakan harga saham biasa dan saham preferen serta menggunakan seluruh perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Bursa Efek Indonesia memiliki wewenang untuk mengeluarkan dan atau tidak memasukan satu atau beberapa perusahaan tercatat ke dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan, agar Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan keadaan yang wajar saat dipublikasikan kepada publik pada periode tertentu.

Prinsip yang dipakai dalam cara menghitung indeks harga saham merupakan jumlah Nilai Pasar dari total seluruh saham yang telah tercatat pada BEI sejak tanggal 10 Agustus 1982. *Jumlah Nilai Pasar* ini merupakan total keseluruhan perkalian setiap saham yang tercatat (kecuali khusus perusahaan yang sedang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut.

Rumus perhitungan untuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebagai

berikut:

$$\text{IHSG} = \frac{\sum p}{d} \times 100$$

dimana p : Harga Penutupan di Pasar Reguler

d : Nilai Dasar

$$\text{Rata-rata IHSG} = \frac{\text{IHSG}_t - \text{IHSG}_{t-1}}{\text{IHSG}_{t-1}} \dots\dots\dots (1)$$

IHSG_t = Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan t

IHSG_{t-1} = Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan sebelumnya (t-1)

2.2.2 Teori Signal

Signalling theory (teori sinyal) adalah teori yang membahas tentang pengumuman informasi suatu saham akan meningkat dan pemegang saham akan mendapatkan keuntungan, jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham (Novalia, 2016). Teori sinyal dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan karena pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan investasi, informasi yang berupa laporan keuangan dan kondisi keuangan dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham.

2.2.3 Inflasi

Fahmi (2015:61) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami

kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi tidak akan menjadi permasalahan ekonomi apabila diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan diikuti dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut. Apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi, maka menyebabkan harga jual relatif tinggi. Sementara disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap tidak ada perubahan, maka inflasi akan menjadi masalah ekonomi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan.

Menurut Fahmi (2015:62) inflasi terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Inflasi domestik

Inflasi domestik terjadi karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi didalam negeri, salah satu kebijakan pemerintah (*Government Policy*) dalam mengeluarkan deregulasi yang mampu mempengaruhi kondisi kenaikan harga.

2. Inflasi impor

Inflasi impor disebabkan faktor situasi dan kondisi yang terjadi diluar negeri, seperti terjadinya guncangan ekonomi di Amerika Serikat yang berpengaruh pada naiknya harga berbagai barang yang berasal dari negara tersebut.

Menurut Bank Indonesia inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran, yaitu :

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga
7. Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

Faktor-faktor penyebab inflasi timbul, yaitu :

1. Adanya tekanan dari sisi *supply* (*cost push inflation*)

Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

2. Adanya tekanan dari sisi permintaan (*demand pull inflation*)

Faktor penyebab terjadi *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian.

3. Adanya tekanan dari sisi ekspektasi inflasi.

Faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang. (www.bi.go.id)

2.2.4 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno 2008:397). Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain, penentuan nilai kurs mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan (Pradhya, 2018). Hubungan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS adalah jika mata uang Rupiah semakin lemah terhadap Dollar Amerika maka hal ini menyebabkan harga-harga barang kebutuhan menjadi naik, **strategi** investasi yang dilakukan oleh masyarakat juga akan terpengaruh dengan melemahnya rupiah ini karena beberapa instrumen investasi sangat ditentukan oleh nilai mata uang rupiah.

Menurut Sukirno (2008:402) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar adalah :

1. Perubahan dalam citra rasa masyarakat
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor
3. Kenaikan harga umum (inflasi)
4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi
5. Pertumbuhan ekonomi

Rumus perhitungan nilai tukar adalah sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Beli} + \text{Kurs Jual}}{2} \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Nilai Tukar} = \frac{N_{tt} - N_{t-1}}{N_{t-1}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

N_{tt} = Kurs Tengah pada bulan t

N_{t-1} = Kurs Tengah pada bulan sebelumnya ($t-1$)

2.2.5 Tingkat Suku Bunga

Penetapan tingkat bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau stance kebijakan moneter.

Menurut Pradhya (2018), tingkat suku bunga BI berperan sebagai acuan, yang secara tidak langsung mempengaruhi suku bunga pinjaman dan tabungan yang ada di lembaga perbankan maupun lembaga keuangan non perbankan, tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Menurut Pradhya (2018), suku bunga dibedakan menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil, suku bunga nominal merupakan jumlah dalam bentuk persen sebagai hutang bunga sedangkan suku bunga riil berguna untuk mengukur daya beli masyarakat akan satuan uang yang dipinjam.

2.2.6 Produk Domestik Bruto

PDB adalah jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun. Produk Domestik Bruto diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara (Husnul, 2017). PDB adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per

tahun). Peningkatan kinerja perekonomian suatu negara dicerminkan oleh laju PDB sehingga kemampuan daya beli rakyat akan naik sehingga membuat para investor semakin banyak menyalurkan modalnya untuk melakukan investasi (Lukisto dan Anastasia, 2014)

Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi menjadi dua yaitu :

1. PDB nominal (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Berlaku)

PDB nominal menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDB nominal tidak mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang sesungguhnya, karena tidak menunjukkan ketersediaan barang dan jasa secara nyata yang dibutuhkan konsumen, perusahaan, maupun pemerintah. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi,

2. PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan).

PDB riil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB riil lebih baik daripada PDB nominal untuk mengukur kemakmuran ekonomi karena menghitung pengeluaran barang dan jasa dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan harga. PDB atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (www.bi.go.id).

Perhitungan PDB secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai tambah bruto

(*gross value added*) dari semua sektor produksi. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu :

- a) Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
- b) Pertambangan dan penggalian
- c) Industri pengolahan
- d) Listrik, gas dan air bersih
- e) Konstruksi
- f) Perdagangan, hotel dan restoran
- g) Transportasi dan komunikasi
- h) Keuangan, sewa rumah dan jasa perusahaan
- i) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah

2. Pendekatan Pendapatan

PDB diperoleh dengan menghitung jumlah balas jasa bruto (belum dipotong pajak) dari faktor produksi yang dipakai. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Dimana sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha.

3. Pendekatan Pengeluaran

Perhitungan dilakukan dengan cara menjumlahkan permintaan akhir dari unit/ komponen-komponen ekonomi, yaitu konsumsi rumah tangga (C), perusahaan berupa investasi (I), pengeluaran/ belanja pemerintah (G), dan ekspor dikurangi impor ($X - M$) (www.bi.go.id).

Rumus perhitungan produk domestik bruto adalah sebagai berikut:

$$PDB = \frac{PDBt - PDBt-1}{PDBt-1} \dots\dots\dots (4)$$

PDBt = Produk Domestik Bruto pada bulan t

PDBt-1 = Produk Domestik Bruto pada bulan sebelumnya (t-1)

2.2.7 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Menurut Fahmi (2015:61) inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi berpengaruh positif pada indeks harga saham gabungan jika penempatannya pada investasi jangka panjang, untuk mengurangi kerugian dari inflasi pada perekonomian, investor dapat berinvestasi pada investasi jangka panjang misalnya saham, investor akan menahan sahamnya sampai kondisi perekonomian stabil dan akan memberikan dampak positif dalam indeks harga saham gabungan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Astuti, et.al (2016) dan Pradhya, et.al (2018) yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan jika terjadi inflasi yang tinggi maka dapat menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang yang ditawarkan perusahaan yang menyebabkan menurunnya profitabilitas perusahaan. Menurunnya profit perusahaan akan berdampak juga pada harga saham di pasar modal karena jika profit perusahaan menurun maka investor tidak tertarik untuk menempatkan dananya pada investasi di pasar modal,

pada akhirnya akan berdampak buruk pada pergerakan indeks harga saham gabungan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Untono (2015) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

2.2.8 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap IHSG

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno 2008:397). Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham, yaitu jika suatu Negara lebih sering membeli kebutuhan konsumtif dari luar negeri maka suatu Negara akan mengalami defisit dan menurunkan profitabilitas karena mata uang asing meningkat dan nilai mata uang rupiah mengalami pelemahan dan investor cenderung menarik dananya dan tidak tertarik untuk berinvestasi pada pasar modal sehingga indeks harga saham mengalami penurunan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Untono (2015), Wahyudi, et.al (2017), Husnul, et.al (2017), Harsono dan Worokinasih (2018), Nellawati dan Isbanah (2019), bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, et.al (2016) dan Pradhypta, et.al (2018) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham. Nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap indeks harga gabungan yaitu jika perusahaan melakukan kegiatan ekspor lebih banyak daripada impor karena akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan akan menarik minat investor untuk

berinvestasi pada pasar modal karena terdapat dividen yang dibagikan sehingga menyebabkan indeks harga saham meningkat.

2.2.9 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap IHSG

Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham karena jika semakin tinggi tingkat suku bunga maka investor akan lebih memilih untuk menabung di Bank daripada berinvestasi pada pasar modal dan berdampak pada menurunnya harga saham dan menurunkan indeks harga saham gabungan karena berkurangnya minat investor untuk berinvestasi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, et.al (2017), Harsono dan Worokinasih (2018), Astuti, et.al (2016) dan Pradhya, et.al (2018) bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

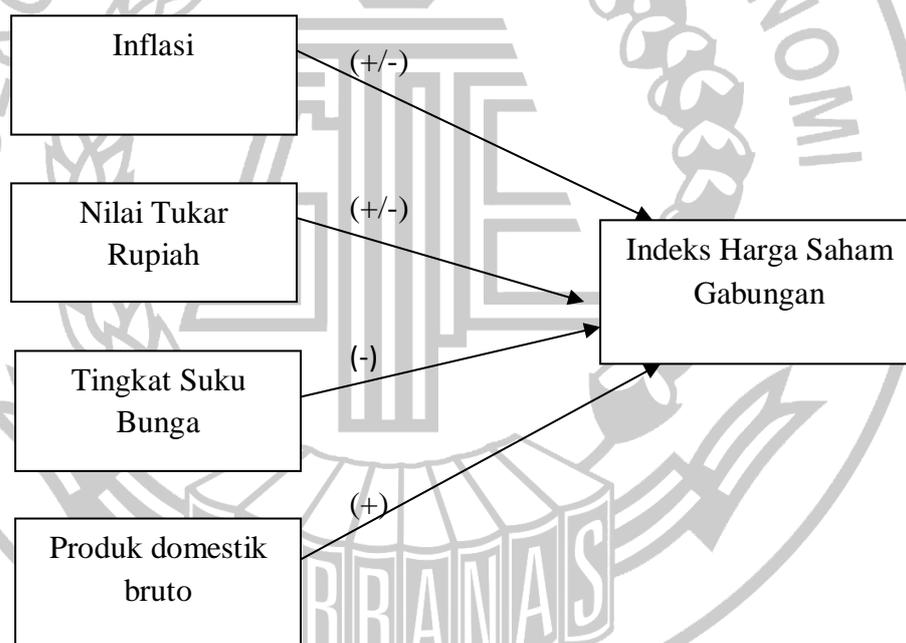
2.2.10 Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap IHSG

PDB adalah jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun. Peningkatan kinerja perekonomian suatu negara dicerminkan oleh laju PDB sehingga kemampuan daya beli rakyat akan naik sehingga membuat para investor semakin banyak menyalurkan modalnya untuk melakukan investasi (Lukisto dan Anastasia, 2014). Pengertian tersebut dapat menunjukkan bahwa Produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan karena jika terjadi kenaikan PDB dapat memperlihatkan kesejahteraan rakyat dan meningkatnya kesejahteraan rakyat maka banyak yang mengonsumsi barang dan jasa juga dapat memperbesar investasi dan akan

membuat indeks harga saham gabungan mengalami kenaikan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Husnul et.al (2017), bahwa variabel PDB berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan penjelasan sub bab sebelumnya, maka dapat dibuat kaitan antara pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga serta produk domestik bruto terhadap indeks harga saham gabungan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian sebagai acuan awal pada penelitian ini yang didasarkan teori dan penelitian terdahulu.

- H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
- H2: Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
- H3: Tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
- H4: Produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
- H5: Inflasi, Nilai tukar rupiah, Tingkat suku bunga dan Produk domestik bruto secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

